

ADAKAH KETERKAITAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP DUKUNGAN SOSIAL PENDAMPING PANTI DAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA PANTI ASUHAN ABIGAIL TANGERANG SELATAN?

ANASTASIA ELISABETH PUTRI PASE, CAROLINE LISA SETIA WATI*

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pendidikan dan Bahasa,
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Abstrak

Penerimaan diri adalah kesadaran untuk menerima diri apa adanya. Dukungan sosial yaitu pertukaran interpersonal dimana seseorang memberikan pertolongan kepada yang lain. Persepsi terhadap dukungan sosial dapat diukur berdasarkan Dukungan instrumen (Ketergantungan untuk dapat diandalkan; Bimbingan) dan Dukungan emosional (adanya pengakuan; kelekatan; integrasi sosial; kesempatan untuk merasa dibutuhkan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial pendamping dan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Abigail Tangerang Selatan. Instrumen skala penilaian digunakan untuk mengukur variabel persepsi terhadap dukungan sosial dan variabel penerimaan diri. Instrumen penerimaan diri terdiri 54 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,965. Instrumen persepsi terhadap dukungan sosial terdiri dari 40 pernyataan dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,976. Hasil analisis korelasi antara variabel persepsi terhadap dukungan sosial dan penerimaan diri menghasilkan korelasi sebesar 0,562 dengan $\rho_{\text{value}} = 0,001$ lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Berdasarkan dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan sosial pendamping panti dan penerimaan diri remaja Panti Asuhan Abigail Tangerang Selatan.

Kata-kata kunci: Persepsi dukungan sosial, penerimaan diri

Abstract

Self-acceptance is the awareness of accepting yourself as you are. Social support is an interpersonal exchange in which one person assists another. Perception of social support can be measured based on Instrumental support (dependence for dependability; guidance) and emotional support (recognition; attachment; social integration; opportunity to feel needed). This study aims to determine the relationship between perceptions of companion social support and self-acceptance in adolescents living at the Abigail Orphanage, South Tangerang. The rating scale instrument was used to measure the perceived social support variable and the variable of self-acceptance. The self-acceptance instrument consists of 54 with a reliability coefficient of 0.965. The instrument of perception of social support consists of 40 statements with a reliability coefficient of 0.976. The results of the correlation analysis between the variable perception of social support and self-acceptance resulted in a correlation of 0.562 with a value = 0.001, smaller than the predetermined significance level of 0.05. Based on these results, it can be concluded that there is a significant positive correlation between perceptions of social support for orphanages and the self-acceptance of adolescents at the Abigail Orphanage, South Tangerang.

Key words: Perception of social support, self-acceptance

*Penulis Korespondensi.

Email: lisbethpasee@gmail.com, caroline.lisa@atmajaya.ac.id*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, virus COVID -19 masuk ke Indonesia. Siapapun dapat terkena virus ini. Penularannya yang sangat cepat menjadikannya virus berbahaya yang patut dihindari oleh semua orang. Orang yang tinggal dan bepergian di daerah dimana virus COVID-19 mewabah sangat mungkin berisiko terinfeksi. Upaya pemerintah untuk menangani wabah COVID-19 yaitu pemberlakuan *social distancing* atau pembatasan sosial. Hal ini bertujuan untuk memutus kasus COVID-19 di Indonesia dengan tidak diperbolehkan untuk melakukan kontak fisik ketika berinteraksi bersama orang lain. *Social distancing* yang dilakukan yakni bekerja di rumah, belajar secara daring di rumah bagi pelajar, membatasi pertemuan yang melibatkan banyak orang (Adrian, 2020). Pandemi COVID-19 dan segala peraturan yang diberlakukan membawa dampak bagi setiap aspek kehidupan kita. Tidak melihat umur, pekerjaan, dan status, semua terkena dampaknya. Salah satunya adalah kelompok remaja. Tidak dapat berinteraksi secara langsung seperti pergi ke sekolah, bertemu teman untuk bermain bersama, melakukan hobby, dan berolahraga adalah dampak yang diterima oleh kelompok remaja.

Kewajiban untuk menjaga jarak juga kehilangan komunikasi secara reguler dengan teman sebaya mampu menimbulkan serangkaian emosi dan respon yang negatif dalam diri remaja. NYU Langone Health melansir berita bahwa banyak remaja terlihat sedih, murung, dan kecewa saat melakukan karantina di rumah (Azmi, 2021). Media informasi di masyarakat membawakan berita terkait tingkah laku remaja yang bermasalah di masa pandemi, sebagai contoh yaitu kasus perkelahian yang terjadi di kota Tangerang Selatan hingga memakan korban yaitu dua orang remaja (okezone.com, 21 Mei 2020). Tanggal 9 bulan Mei 2020, juga terjadi permasalahan remaja yaitu sejumlah belasan orang mengadakan pesta miras disaat sahur, pelaku pesta tersebut yaitu sebelas remaja (liputan6.com, 21 Mei 2020). Tanggal 10 bulan April 2020, empat belas remaja di kota Makasar mengkonsumsi narkoba juga mengadakan pesta seks secara bersama-sama (Terkini.id, 21 Mei 2020). Banyak sekali bentuk-bentuk perilaku bermasalah lainnya yang dilakukan oleh para remaja di tengah masa pandemi. Masa remaja merupakan salah satu fase yang dimana sering mengalami masalah, terdapat perubahan fisik yg dialami pada tubuh, tingkah laku, serta peran yang diharapkan oleh kelompok sosialnya, masa remaja merupakan masa dimana remaja mulai mencari identitas dan jati diri sebagai pribadi

yang dewasa (Hurlock, 2002). Seringkali masa remaja dianggap seperti masa yang penuh dengan “badai atau tekanan” karena banyak perubahan yang terjadi secara mendadak dan cepat pada masa remaja baik perubahan secara fisik maupun mental (Hurlock, 2002).

Peralihan yang terjadi pada masa remaja di masa pandemi ini mengharuskan para orang tua dan keluarga memberikan pendampingan ekstra untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Penting bagi orang tua dan keluarga membangun komunikasi yang baik dengan para remaja agar mereka merasa diperhatikan dan dikasihi. Keluarga merupakan sekolah pertama dimana orang tua berperan mengembangkan penilaian anak mengenai diri sendiri terkait perasaan diterima maupun tidak diterima, disayang maupun tidak disayang, berharga maupun yang tidak berharga, termasuk membentuk penilaian anak mengenai apakah dirinya sebagai individu yang sukses atau tidak sukses, karena sebelum anak tersebut bergabung di lingkungan luar keluarga, keluarga adalah satu-satunya tempat untuk belajar (Komalasari, 2010). Cox dan Demmitt (2014) menyatakan bahwa keluarga adalah tempat dimana terjadi proses pemenuhan kepuasan emosional dan keintiman antar anggota keluarga (Nisa & Sari, 2019).

Pada faktanya, banyak anak yang belum memiliki keluarga yang mampu memenuhi kepuasan emosional serta keintiman antar anggota keluarga dalam perjalanan hidupnya. Terdapat anak yang terpisah dari keluarga karena alasan-alasan seperti tidak memiliki orang tua, tidak memiliki keluarga yang dapat untuk mengasuh sehingga anak menjadi terlantar yang menyebabkan anak-anak tersebut dapat diasuh di lembaga pengasuhan seperti panti asuhan (Aesijah, 2014). Anak yang terlantar merupakan anak yang tidak mempunyai orang tua serta kehilangan hak untuk mengalami tumbuh kembang yang baik, memperoleh pendidikan yang baik, juga mendapatkan hak atas pelayanan kesehatan yang baik (Novitasari, 2017).

Kehilangan hak dalam tumbuh kembang yang baik dan mendapatkan kehidupan yang baik bagi dirinya menjadikan para remaja tersebut memiliki perasaan rendah diri. Remaja yang hidup di panti seringkali mempunyai perasaan dirinya berbeda dengan remaja yang hidup di keluarga yang utuh. Pola pembinaan dan bimbingan di dalam panti juga sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri pada remaja. Pengalaman yang tidak menyenangkan bahkan traumatis yang dimiliki remaja akan mempengaruhi kepribadian orang tersebut menjadi bermasalah. Apabila pengurus dan pendamping di panti asuhan tidak konsisten

dan tidak tulus dalam memberikan perhatian kepada anak-anak tersebut, tidak memberi penerimaan dan cinta, kehangatan maka anak tersebut mungkin tumbuh dengan perasaan ragu terkait kepantasan untuk diterima dan dicintai (Wahyuningsih, 2012).

Individu yang memiliki penerimaan diri rendah cenderung mudah merasa putus asa, menyalahkan dirinya, pemalu, memiliki perasaan rendah diri, merasa tidak berharga serta iri terhadap kehidupan orang lain. Kondisi yang demikian, jika terus menerus ada menjadikan hidup remaja tidak bahagia. Chaplin (dalam Sativa, 2013) mengatakan bahwa remaja yang tidak bahagia akan memiliki efek negatif yaitu kesedihan dan berpengaruh pada orang-orang disekitarnya, serta dapat menjadikannya senang menyendiri, penyimpangan perilaku, dan stres. Pada tahun 2021, CNN Indonesia mendapatkan berita terdapat remaja yang mengalami depresi dan melakukan percobaan bunuh diri di Polres Jakarta Selatan menggunakan pisau (Fajrlan, 2021). Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional di tahun 2019, terdapat sekitar tiga koma enam juta yang memakai narkoba di Indonesia. Peningkatan jumlah pemakai narkoba selalu meningkat dari tahun ke tahun. Kasus tersebut perlu mendapat perhatian karena 24% penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang masih pelajar dan mahasiswa

(Yuliana, 2021). Data tersebut menunjukkan perilaku remaja yang tidak bahagia dan menjadikan remaja memiliki perilaku menyimpang.

Dukungan sosial yang utama yaitu berasal dari keluarga. Pada panti asuhan, keluarga remaja yaitu pendamping panti dan teman yang hidup bersama. Merekalah yang memenuhi semua kebutuhan anak agar mampu berkembang dengan baik secara mental, fisik, sosial agar mampu berhasil di kemudian hari (Papalia, 2009). Peran pengasuh sangat penting dalam memberikan dukungan dan perhatian pada remaja di panti agar mereka dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dan tetap merasa mendapatkan perhatian yang sama. Perasaan dan persepsi negatif yang tercipta ini pada akhirnya mempengaruhi tingkat penerimaan diri pada remaja. Remaja yang tinggal di panti asuhan memerlukan dukungan sosial yang tepat untuk meningkatkan penerimaan diri mereka. Penelitian *St Petersburg-USA research team* pada tahun 2005 (dalam Neimetz, 2011) menunjukkan bahwa keterlibatan pengasuh secara emosional sebagai keluarga pengganti mempunyai pengaruh yang sangat positif terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial setiap anak asuh setelah sebuah lembaga sosial dapat menerapkan konsep pengasuhan seperti keluarga. Pengaruh positif itu menjadi ciri dari keluarga yang memiliki

keberfungsian keluarga. Keberfungsian keluarga merupakan sejauh mana komunikasi dan kegiatan dalam keluarga dapat menjalankan fungsinya secara efektif maupun tidak efektif terhadap kesehatan fisik dan emosional bagi anggota keluarganya (Ryan, Epstein, Keitner, Miller, & Bishop, 2005).

Peneliti menemukan fenomena terkait dengan hubungan persepsi individu terhadap dukungan sosial dan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Abigail Tangerang Selatan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pendamping panti yaitu bu Hadmini, diketahui bahwa tingkat penerimaan diri anak-anak sangat rendah yang terlihat dari penilaian remaja mengenai masa depan yang buruk, perasaan minder untuk berinteraksi dengan orang lain, sering murung saat beraktivitas di panti asuhan, prestasi belajar yang rendah, bahkan tidak bersemangat menjalani hidup. Hal tersebut sesuai dengan komponen yang terdapat pada penerimaan diri yaitu para remaja belum menyadari keterbatasan. Remaja di Panti Asuhan Abigail belum mempunyai penilaian yang realistik tentang kelebihan dan kekurangannya. Hal ini dapat terjadi karena setiap anak yang tinggal di panti asuhan tersebut berasal dari ketertolakan keluarga. Ketertolakan keluarga yang dimaksud adalah mereka yang tidak diinginkan dalam keluarga baik sejak lahir maupun saat sudah besar, mereka yang tidak

diharapkan kehadirannya oleh orang tua, dan anak hasil hamil di luar pernikahan. Anak yang tertolak tersebut diterima oleh Panti Asuhan Abigail ini dengan tangan terbuka sehingga tingkat penerimaan diri remaja panti asuhan dikatakan sudah meningkat karena pendampingan dan dukungan yang diberikan oleh pihak panti baik dari segi materi maupun emosional sudah cukup baik walaupun belum semua anak mengalami peningkatan yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hadmini selaku koordinator pendamping pendamping Panti Asuhan Abigail, diketahui bahwa pendampingan yang diberikan dikatakan sudah cukup baik terlihat dari perubahan yang dialami oleh beberapa remaja panti ke arah yang lebih positif. Pendampingan yang diberikan berupa motivasi, materi, pemenuhan dan kebutuhan fisik. Dukungan yang diberikan oleh pendamping panti sesuai dengan komponen dukungan sosial yaitu adanya pemberian dukungan instrumen (bantuan nyata berupa bantuan fisik, finansial) dan dukungan emosional (bentuk perhatian dan rasa simpati). Perubahan positif tersebut dapat terlihat dari interaksi yang baik antar teman, tidak minder dengan orang lain, antusias dengan masa depan, dan semangat berprestasi di sekolah. Berdasarkan pernyataan bu Hadmini, situasi pandemi ini tidak terlalu

berpengaruh terhadap tingkat penerimaan diri remaja panti karena pendampingan dan pemberian dukungan tetap diberikan dengan cukup baik. Namun memang perlu pendampingan ekstra karena para remaja panti yang sebelumnya hanya memiliki sedikit waktu untuk berkegiatan bersama menjadi selalu bersama dalam menjalani kegiatan di panti asuhan. Hal tersebut mengharuskan para penghuni panti untuk lebih memahami pribadi yang satu dengan pribadi yang lainnya. Walaupun belum semua remaja panti memiliki penerimaan diri yang baik, pihak panti tetap berusaha memberikan pendampingan penuh terhadap masing-masing individu. Hal utama yang pendamping panti tekankan saat membantu meningkatkan penerimaan diri remaja panti yaitu memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai pribadi yang peduli. Pendamping panti berusaha menekankan bahwa alasan mereka ada di panti asuhan tersebut karena Tuhan Yesus memiliki suatu tujuan yang lebih baik untuk setiap pribadi. Pendamping panti tidak hanya menjelaskan tentang kebaikan Tuhan saja, melainkan melakukan perbuatan baik kepada setiap anak dengan menyediakan kebutuhan, mengasihi setiap anak, memberikan pertolongan kepada setiap pribadi yang membutuhkan. Pada setiap pendampingan yang diberikan, tentunya masih banyak kekurangan yang dimiliki oleh

pihak panti. Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Hadmini selaku koordinator para pendamping Panti Asuhan Abigail. Beliau menjelaskan bahwa para pendamping Panti Asuhan Abigail kurang memiliki pengetahuan dasar terkait pembinaan karakter untuk anak-anak sehingga masih banyak permasalahan yang dimiliki anak-anak namun hanya dapat diselesaikan oleh Bu Hadmini. Bu Hadmini mengakui bahwa dengan kekurangan yang dimiliki panti tersebut, pihak panti masih membutuhkan tenaga eksternal untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada anak terkait cara meningkatkan penerimaan diri, pendidikan karakter, dan pengetahuan lain yang berkaitan dengan ranah psikologis karena masih banyak anak yang kurang mampu memahami dan jujur terhadap perasaannya sendiri.

Hasil wawancara dengan pendamping panti dan hasil observasi kepada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Abigail memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil observasi pada remaja di Panti Asuhan Abigail terkait proses pendampingan, masih terdapat beberapa remaja yang belum menerima pendampingan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini dapat terlihat dari masih dijumpainya remaja yang memendam permasalahannya sendiri, minder, lebih senang menyendiri, dan memiliki nilai yang rendah di mata pelajaran sekolah. Keterbatasan tenaga kerja pendamping

menjadi salah satu alasan mengapa masih terdapat anak memiliki permasalahan tersebut. Pendamping diharuskan mampu mendampingi semua anak dan memberikan perhatian secara merata namun pada nyatanya 70 anak tidak mudah ditangani hanya dengan sekitar tujuh pendamping. Bu Hadmini mengakui bahwa dengan kekurangan yang dimiliki panti tersebut, pihak panti masih membutuhkan tenaga eksternal untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada anak terkait cara meningkatkan penerimaan diri, pendidikan karakter, dan pengetahuan lain yang berkaitan dengan ranah psikologis karena masih banyak anak yang kurang mampu memahami dan jujur terhadap perasaannya sendiri.

Berdasarkan hasil data Daftar Cek Masalah, pada remaja panti asuhan Abigail terdapat satu bidang masalah yang dialami sebagian besar remaja. Bidang masalah tersebut adalah bidang kehidupan sosial dan keaktifan berorganisasi. Bidang kehidupan sosial dan keaktifan berorganisasi merupakan bidang yang memiliki persentase tertinggi yang dipilih remaja panti diantara bidang-bidang lainnya yaitu sebesar 27,88% dengan predikat D. Butir permasalahan yang paling banyak dipilih yaitu saya ingin sekali di kagumi dengan presentase 57,58% predikat E, butir saya merasa tidak percaya diri dengan presentase 42,42% predikat D, dan butir saya

mempunya kebiasaan buruk dengan presentase 39,39% predikat D.

Penelitian terkait hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial dan penerimaan diri telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adinda (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Thariqul Jannah. Selain itu, dalam penelitian Marni & Yuniawati (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri lansia di panti Werdha Budhi D. Yogyakarta. Novia (2015) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang mempunyai anak retardasi mental.

Berdasarkan hasil penelitian relevan yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Pendamping Panti dan Penerimaan Diri Remaja di Panti Asuhan Abigail Pamulang”. Penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dengan yang telah dipaparkan sebelumnya karena peneliti memilih untuk melakukan penelitian korelasional agar dapat melihat hubungan

antara kedua variabel tidak hanya meneliti pengaruh salah satu variabel kepada variabel lainnya. Penelitian yang dilaksanakan juga dilakukan di masa pandemi COVID-19. Pemberlakuan *social distancing* dan segala keterbatasan yang dimiliki Panti Asuhan Abigail tentunya mempengaruhi persepsi para remaja terhadap dukungan sosial yang diberikan para pendamping panti.

Pemberlakuan *social distancing* dapat berdampak pada terbatasnya kegiatan yang dilakukan para remaja serta interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah mengakibatkan mereka tidak lagi teralihkan oleh banyaknya aktivitas yang dilakukan bersama teman di luar rumah sehingga para remaja hanya terpaksa pada ketidakmampuan dirinya dan cenderung menyalahkan dirinya di waktu senggang. Para remaja yang sebelumnya juga menghabiskan sebagian waktu yang dimiliki diluar panti asuhan menjadi memiliki waktu yang penuh untuk berkegiatan di dalam panti sehingga pribadi lepas pribadi memiliki perubahan perilaku yang tentunya juga perlu pendampingan. Pemberlakuan *social distancing* mengharuskan para pendamping panti memberikan pelayanan ekstra karena hanya pihak internal yang boleh berkomunikasi dengan remaja yang tinggal di panti dalam proses peningkatan penerimaan diri. Kondisi tersebut memungkinkan tidak maksimalnya

pemberian dukungan sosial kepada para remaja sehingga remaja dapat memiliki persepsi yang negatif terhadap dukungan sosial yang diberikan.

Penelitian mengenai hubungan persepsi terhadap dukungan sosial pendamping panti dan penerimaan diri remaja panti ini penting untuk diteliti dan relevan dengan kondisi yang terjadi saat ini bahwa kelompok usia remaja terutama yang tinggal di panti asuhan membutuhkan dukungan sosial yang penuh pada masa pandemi ini agar remaja mampu mempersepsikan dukungan tersebut dengan positif sehingga dapat memiliki tingkat penerimaan diri yang baik di tengah keterbatasan sosial yang ada. Individu dapat dikatakan mendapat dukungan sosial yang penuh jika menerima dukungan instrumen (dukungan ini melibatkan adanya bantuan nyata yang dapat berupa bantuan fisik atau finansial) dan dukungan emosional (dukungan ini melibatkan rasa simpati serta perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan) sekalipun hanya dari satu pihak. Menurut peneliti, jika remaja memiliki persepsi yang baik terhadap dukungan sosial yang diberikan pendamping panti kepada dirinya, maka individu tersebut juga memiliki tingkat penerimaan diri yang baik terhadap dirinya.

Berdasarkan fenomena serta data pendukung penelitian yang telah dijelaskan,

peneliti terdorong untuk meneliti remaja yang tinggal di Panti Asuhan Abigail untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial pendamping panti dan penerimaan diri remaja di panti asuhan tersebut. Karakteristik subjek penelitian adalah remaja perempuan dan laki-laki yang berusia 10-21 tahun.

KAJIAN TEORITIS

Penerimaan Diri

Hurlock (2000) mengemukakan penerimaan diri adalah kesadaran untuk menerima diri apa adanya. Kim (Cho, dkk, 2014) mengungkapkan penerimaan diri yaitu pertahanan psikologis dimana dapat membantu manusia agar dapat bertahan dalam keadaan sulit dengan memahami hal positif maupun negatif terkait dirinya sendiri. Maslow (dalam Hjelle & Ziegler, 1992) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri mampu memiliki sifat positif terhadap dirinya, sehingga dapat menerima situasi diri baik itu kekuatan maupun kelemahannya. Kubler-Ross (2009) menyatakan bahwa penerimaan diri yaitu proses dimana seseorang memiliki penerimaan terhadap seluruh keadaan atau kondisi yang dimiliki. Chaplin (2004) menyatakan bahwa sikap yang menunjukkan perasaan seseorang terkait kenyataan sehingga seseorang yang menerima diri dengan baik

dapat menerima kekurangan atau kelebihan yang dimiliki itu merupakan definisi dari penerimaan diri. Jersild (dalam Faradina, 2016) mengungkapkan penerimaan diri yakni situasi dimana orang dapat menerima dirinya terkait keadaan fisik, psikologis, dan sosial baik kelebihan maupun kekurangan yang ia miliki. Sheere (dalam Cronbach, 1963) menyatakan penerimaan diri adalah patokan diri yang tidak terpengaruh oleh dunia luar, tetapi suatu kepercayaan saat menjalani kehidupan, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, memiliki tanggung jawab untuk yang telah dilakukan, dapat menerima kritik dan saran dengan objektif, menilai dirinya sama seperti orang lain, tidak rendah diri, serta enggan orang lain menolaknya. Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat dikatakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk menerima seluruh aspek kehidupannya secara utuh termasuk hal negatif, tidak merasa berbeda dari orang lain, serta tidak rendah diri.

Hurlock (2000) mengemukakan bahwa remaja yang mengetahui akan sikap serta tingkah lakunya disebut belum matang oleh kelompok sosial dan yang memahami bahwa orang lain memandangnya tidak mampu menjalankan peran dewasa yang baik, akan mengembangkan kompleks rendah diri. Meskipun mereka tidak meletakkan standar-

standar yang sangat tinggi bagi diri mereka sendiri, akan terdapat kesenjangan antara apa yang diinginkan dan apa pandangannya tentang dirinya sendiri. Jika kesenjangan ini kecil, remaja akan mengalami ketidakpuasan, tetapi jika kesenjangan ini besar, maka ia cenderung menganggap dirinya sendiri tidak berharga dan merenung atau bahkan mencoba membunuh diri (Hurlock, 2000). Individu yang tidak dapat menerima diri, tidak akan dapat menyesuaikan diri dan tidak bahagia. Remaja yang mengalami perasaan ini merasa dirinya memainkan orang yang dikucilkan. Akibatnya, individu tidak mengalami saat-saat yang menggembirakan seperti yang dinikmati oleh teman-teman sebaya dan tidak memperoleh imbalan atas kerugian ini dalam hubungannya dengan anggota keluarganya (Hurlock, 2000).

Penerimaan diri merupakan salah satu tanda seseorang dengan pribadi yang sehat dan matang (Hjelle & Ziegler, 1981). Penerimaan diri menjadi dasar bahwa seseorang mampu menyesuaikan diri secara memadai dengan lingkungan dan setiap pengalaman yang diperoleh, agar dapat mencapai aktualisasi diri (Feist & Feist, 2009). Ketika seseorang dapat menerima diri secara utuh terhadap kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, maka di antara *ideal-self* dan *real-self* tidak dapat terpisah (Feist & Feist, 2009). Membangun identitas diri yang positif dan stabil menjadi

tugas yang harus dipenuhi remaja sehingga dapat berhasil di perkembangan selanjutnya (Papalia et al., 2008).

Urim (2007) menyatakan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki penerimaan diri, yaitu: a) terdapat sikap dan pandangan positif kepada diri yang meliputi: mengakui dan menerima berbagai bagian dirinya baik itu kelebihan maupun kekurangan, mengenal potensi diri, menemukan dan menghargai hal positif dan realistis, tidak terpaku kepada pandangan negatif, serta mempunyai ukuran sendiri tanpa pengaruh orang lain; b) terdapat sikap positif terhadap masa lalu, yang meliputi: tidak menyesali masa lampau, keyakinan menghadapi kenyataan, menerima kesalahan masa lalu; dan c) dapat bersikap toleransi sehingga tidak memiliki perasaan: mengeluh terhadap kehidupannya, tidak menyukai diri sendiri, ingin kembali ke masa lalu, tidak berguna, menyesali dan menyalahkan diri, cemas, kecewa, putus asa, serta rendah diri.

Hurlock (2004) mengungkapkan aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut. Pertama, Perasaan sederajat. Individu menilai dirinya berharga sebagai manusia yang setara dengan orang lain, sehingga individu tidak memiliki perasaan bahwa dirinya adalah seseorang yang istimewa atau bermasalah dari orang lain. Seseorang merasa dirinya memiliki kelemahan dan kelebihan seperti

halnya orang lain. Mempercayai kemampuan diri. Seseorang yang memiliki kemampuan menghadapi kehidupan. Keadaan tersebut muncul dari sikap seseorang yang percaya diri, tertarik untuk mengembangkan sikap baiknya serta mengurangi kelemahannya daripada ingin menjadi orang lain, sehingga individu merasa puas menjadi diri sendiri.

Kedua, bertanggung jawab. Seseorang berani memiliki tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Sifat ini nampak dari tingkah laku seseorang yang mampu menerima kritikan serta menjadikannya sebagai saran yang berharga untuk tumbuh kembangnya. Ketiga, orientasi keluar diri. Individu akan memiliki ketertarikan keluar daripada ke dalam dirinya sendiri, lebih suka memperhatikan juga toleransi terhadap orang lain, sehingga individu mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya. Keempat, berpendirian. Seseorang lebih menyukai untuk terpaku pada standarnya sendiri dibandingkan bersikap patuh terhadap tekanan sosial. Seseorang yang dapat menerima diri memiliki sikap dan kepercayaan diri yang menurut pada tindakannya sendiri dibandingkan memenuhi standar dari orang lain. Kelima, menyadari keterbatasan. Seseorang tidak menyalahkan dirinya akan kelemahannya serta tidak menyangkal kelebihanannya. Individu tersebut cenderung memiliki penilaian yang realistik

terkait kelemahan dan kekuatannya. Keenam, menerima sifat kemanusiaan. Seseorang tidak menyangkal emosinya dan merasa bersalah karenanya. Individu mengetahui perasaannya seperti marah, takut serta cemas pada dirinya tanpa menganggapnya sebagai suatu hal yang harus diingkari atau ditutupi. Individu yang sehat secara psikologis dan yang tergolong sebagai orang yang menerima diri yakni individu yang selalu terbuka terhadap setiap pengalaman dan mampu menerima setiap kritikan dan saran dari orang lain.

Hurlock (2000) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang mampu menerima dirinya, yaitu: a) Pemahaman diri. Pemahaman diri adalah pandangan yang murni terhadap dirinya sendiri. Rendahnya pemahaman diri bermula dari ketidaktahuan individu untuk mengenali diri. Jika seseorang tidak memahami dirinya dengan baik, individu tersebut akan semakin sulit untuk menerima dirinya.; b) Harapan-harapan yang realistik. Harapan yang realistik akan membawa rasa puas kepada diri seseorang dan berlanjut kepada penerimaan diri. Individu yang mengalahkan dirinya sendiri dengan ambisi serta standar prestasi yang tidak masuk akal adalah individu yang kurang dapat menerima dirinya.; c) Bebas dari hambatan lingkungan. Harapan seseorang yang belum tercapai banyak yang bermula dari lingkungan yang tidak mendukung dan

tidak terkendali oleh individu. Hambatan lingkungan ini dapat berasal dari teman, guru, orang tua, dan orang terdekat lainnya. Penerimaan diri dapat tercapai dengan mudah apabila lingkungan dimana individu hidup memberikan dukungan yang maksimal.; d) Sikap lingkungan seseorang. Sikap yang berkembang di masyarakat juga ikut ambil bagian dalam proses penerimaan diri seseorang. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik terhadap individu, maka individu tersebut cenderung akan senang serta menerima dirinya.

Groth (1984) mengemukakan tingkatan dalam penerimaan diri individu sebagai berikut. Penerimaan diri yang tinggi (*high self acceptance*). Individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi, merasa nyaman terhadap diri sendiri, memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri, mandiri, terkadang puas diri, menghibur diri dan menilai diri sendiri baik dalam relasi sosial. Penerimaan diri yang sedang (*moderate self acceptance*). Individu dengan penerimaan diri sedang memiliki kepercayaan diri yang rata-rata atau sedikit diatas rata-rata yang secara umum memiliki keseimbangan perasaan yang baik. Penerimaan diri yang sedikit rendah (*moderately self acceptance*). Individu yang mempunyai skor sedikit rendah dalam penerimaan diri. Hal ini ditunjukkan dengan keraguan yang signifikan kepada diri sendiri dan mudah merasa tak

aman. Penerimaan diri yang rendah (*low self acceptance*). Individu dengan penerimaan diri yang rendah memiliki kepercayaan diri yang kurang, tingkat kepercayaan diri yang rendah dengan menarik diri dari orang lain, menyendiri dan mempunyai tingkat minat yang relatif sempit.

Kubler-Ross (2009) mengungkapkan lima tahapan penerimaan diri sebagai berikut. Tahap pertama adalah *denial* (Penyangkalan). Tahapan ini adalah tahap awal yang merupakan respon individu saat menghadapi kondisi kesedihan yang didapatkan. Pada umumnya individu secara sadar atau tidak akan menolak kondisinya. Pada akhirnya individu akan mampu menerima kondisinya. Hal tersebut adalah awal dari proses penerimaan diri. Tahapan kedua adalah *anger* (Marah). Pada tahapan ini, individu akan merasakan kemarahan. Di dalam kemarahan tersebut, terdapat beberapa macam perasaan lainnya, tetapi marah adalah emosi termudah yang dapat dirasakan oleh manusia. Kemarahan yang dirasakan oleh seseorang akan ia tunjukkan kepada siapa saja, mulai dari teman, keluarga, bahkan diri sendiri. Tahap ketiga adalah *bargaining* (Negosiasi). Tahapan ini adalah saat dimana seseorang bernegosiasi dengan pihak lain yang memiliki tanggung jawab terhadap kondisinya. Seseorang tersebut akan meminta untuk keadaan yang lebih baik bahkan kembali ke

saat sebelum kesedihan tersebut terjadi. Tahap keempat adalah *depression* (Depresi). Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang akan merasakan kesedihannya yang lebih dalam lagi, yaitu depresi. Seseorang akan merasa sangat cemas, kecewa, dan terpukul terhadap kondisi yang dihadapi saat itu. Seseorang yang mengalami depresi ditunjukkan dengan sikap lebih banyak menghabiskan waktu sendiri dan merenung. Tahap kelima adalah *acceptance* (Penerimaan). Tahap terakhir ini adalah tahap dimana pada akhirnya individu mampu mengikhlaskan dan sabar menerima kondisi yang menimpa dirinya. Individu sudah tidak akan menyalahkan orang lain atas keadaan yang dimiliki dan fokus melanjutkan kehidupannya. Seseorang sudah mampu untuk memahami dan mempertimbangkan pendapat dokter dan dukungan sosial yang ada dalam lingkungan. Seseorang mampu menyadari bahwa ia harus bisa menerima kondisi karena intervensi yang ada tidak mampu memberikan banyak perubahan. Kelima tahapan tersebut tidak selalu terjadi secara berurutan, melainkan dapat terjadi secara acak dan melewati beberapa tahap tertentu sebelum pada akhirnya mencapai penerimaan pada kondisi yang dimiliki.

Dukungan Sosial

Weiss (dalam Taylor, 2003) mengemukakan bahwa dukungan sosial yaitu pertukaran interpersonal dimana seseorang

memberikan pertolongan kepada yang lain. Haber (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bentuk perhatian, bantuan dan menghargai, yang diterima individu dari orang lain. Ashanti, *et.al* (2006) lebih lanjut menyatakan bahwa pada hal ini individu merasa mendapatkan dukungan sosial baik secara emosional akan merasa tenang karena diperhatikan, memperoleh saran yang menyenangkan pada dirinya. Thoits (dalam Emmons & Colby, 1995) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang oleh orang-orang yang berarti bagi individu tersebut, misalkan keluarga dan teman-teman. Gotlieb (dalam Dhamayantie, 2012) menyatakan bahwa dukungan sosial yaitu informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan nyata dan tingkah laku yang diberikan orang-orang yang terdekat dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran juga hal-hal yang memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh terhadap tingkah laku penerimanya. Sarafino (2006) mengungkapkan dukungan sosial yaitu mengacu terhadap kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diberikan orang lain terhadap individu. Menurut King (2012:226), dukungan sosial yaitu informasi dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai,

dihormati, serta dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Berdasarkan pada beberapa teori yang mengemukakan tentang dukungan sosial diatas, bahwa dukungan sosial yaitu suatu bentuk bantuan nyata yang diberikan oleh orang terdekat kepada individu berupa perhatian, kepedulian, kesediaan, dan penghargaan sehingga individu tersebut merasakan kebahagiaan dan kenyamanan dalam jaringan komunikasi.

Wentzell (dalam Apollo dan Cahyadi, 2012:261) mengemukakan sumber dukungan sosial yaitu orang yang mempunyai hubungan yang berarti untuk individu, seperti teman dekat, keluarga, pasangan hidup, rekan sekerja, saudara, tetangga, dan teman teman. Dukungan sosial dapat diterapkan ke dalam lingkungan panti asuhan yaitu pendamping atau kakak asuh di panti asuhan. Dukungan sosial pendamping panti yaitu dukungan yang diberikan oleh pendamping sebagai pengganti orang tua kepada anak-anak yang tinggal di panti asuhan baik secara emosional, penghargaan, informasi ataupun kelompok. Dukungan tersebut berhubungan dengan kebutuhan akademis anak, gambaran diri yang positif, harga diri, motivasi, dan kesehatan mental.

Cohen and Syne (1985) menyatakan bahwa terdapat empat bentuk dukungan sosial. Pertama, dukungan emosional.

Dukungan ini melibatkan rasa simpati serta perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Kedua, dukungan penghargaan. Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa penilaian positif terhadap pemikiran, perasaan dan performa orang lain. Ketiga, dukungan instrumental. Dukungan ini melibatkan adanya bantuan nyata yang dapat berupa bantuan fisik atau finansial. Keempat, dukungan Informasi. Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa solusi, arahan dan evaluasi tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Weiss (dalam Maslihah 2011; Munthe,1996) mengemukakan komponen dukungan sosial sebagai berikut. Pertama, dukungan Instrumen (*Instrumental support*). Dukungan instrument tergambar dari dua hal. Hal pertama adalah ketergantungan untuk dapat diandalkan (*Reliable alliance*). Individu memperoleh dukungan bahwa terdapat orang yang bisa diandalkan, misalkan teman sebaya, orang tua, guru, maupun diri sendiri. Hal kedua adalah bimbingan (*Guidance*). Individu mendapatkan nasehat, saran, dan informasi yang dibutuhkan saat mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan hidup. Bimbingan biasanya berasal dari orang tua, guru, dan pemimpin agama.

Dukungan kedua adalah dukungan emosional (*Emotional support*). Dukungan

emosional tergambar dari beberapa aspek. Aspek pertama adalah adanya pengakuan (*Reassurance of worth*). Individu memperoleh pujian terhadap kehebatan yang dimilikinya. Sumber dukungan sosial seperti ini dapat berasal dari sekolah, panti asuhan, orang tua. Aspek kedua adalah kelekatan (*Attachment*). Seseorang mendapatkan kedekatan secara emosional agar menimbulkan rasa aman bagi yang menerimanya. Individu yang mendapatkan dukungan sosial semacam ini merasa damai, tentram, aman yang ditunjukkan dengan sikap bahagia dan tenang. Dukungan ini bersumber dari keluarga, orang yang memiliki hubungan dekat, sahabat, pasangan hidup. Aspek ketiga adalah Integrasi Sosial (*Social integration*). Individu akan mendapatkan perasaan memiliki dalam kelompok yang menjadikannya dapat membagi perhatian, minat, serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif secara bersama-sama dan mampu menghilangkan perasaan kecemasan walaupun hanya sesaat. Aspek keempat adalah kesempatan untuk merasa dibutuhkan (*Opportunity for nurturance*). Salah satu aspek paling penting dalam hubungan yaitu memiliki perasaan dibutuhkan oleh orang lain.

Apollo & Cahyadi (2012) mengemukakan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pemberian dukungan sosial, yaitu menarik diri dari orang lain, hal

ini disebabkan karena individu mempunyai harga diri yang rendah, ketakutan untuk di kritik, memiliki prasangka bahwa orang lain tidak menolong, mengutuk diri, diam, menjauh dari lingkungan, tidak mau meminta bantuan kepada siapapun; melawan orang lain, meliputi sikap curiga, tidak peka, tidak timbal balik, dan agresif; dan tindakan sosial yang tidak pantas, meliputi membicarakan dirinya secara terus-menerus, mengganggu orang lain, berpakaian tidak pantas, serta tidak pernah merasa puas.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian yang dipergunakan oleh peneliti adalah remaja Panti Asuhan Abigail Tangerang Selatan usia 10- 21 tahun yang berjumlah 30 orang. Santrock (2007) mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Jenis penelitian ini yakni penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Penelitian korelasional yaitu kegiatan ilmiah yang menghubungkan satu atau lebih variabel dengan variabel lainnya dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana variasi pada variabel tertentu memiliki hubungan dengan variabel lainnya

(Sudarnoto, 2018). Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial pendamping panti dan penerimaan diri remaja Panti Asuhan Abigail Tangerang Selatan. Prosedur penelitian korelasional yang dilakukan, yaitu membuat kisi-kisi instrumen, melakukan analisis rasional terhadap empat mahasiswa dan tiga dosen, melakukan revisi pada instrumen, dan menyebarkan instrumen kepada subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang berbentuk skala penilaian. Skala penilaian yaitu alat ukur yang dipergunakan untuk mengungkapkan kegiatan atau perilaku yang diamati pada individu atau kelompok subjek penelitian (Sudarnoto, 2018). Teknik pengumpulan data dengan skala penilaian dalam penelitian ini terdiri dari dua instrumen, yakni instrumen persepsi remaja terhadap dukungan sosial pendamping panti dan instrumen penerimaan diri. Pada variabel penerimaan diri, skala penilaian terdiri dari empat alternatif pilihan jawaban yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) , dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada variabel persepsi terhadap dukungan sosial, skala penilaian terdapat empat alternatif pilihan jawaban yaitu, Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP). Peneliti memberikan kedua instrumen kepada subjek penelitian melalui *google form* untuk

memudahkan subjek penelitian mengisi instrument.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji validitas pernyataan, instrumen penerimaan diri dilakukan 2 putaran dengan bantuan SPSS 25. Terdapat enam pernyataan yang tidak valid dari total 60 pernyataan dengan reliabilitas 0,965. Uji validitas pernyataan pada instrumen persepsi terhadap dukungan sosial dilakukan dua putaran dan terdapat dua pernyataan yang tidak valid dari total 42 pernyataan dengan reliabilitas 0,976.

Hasil analisis deskriptif dari variabel penerimaan diri adalah dari 30 remaja Panti Asuhan Abigail, terdapat 22 remaja yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi dengan persentase 73%, 8 remaja yang memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang dengan persentase sebesar 27%, serta tidak terdapat remaja yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah. Peneliti memaparkan secara jelas dan terperinci skor total dan skor rata-rata yang diperoleh setiap komponen dari variabel penerimaan diri. Paparan tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1 Skor Rata-rata gambaran seluruh Penerimaan Diri

Komponen	Jumlah Pernyataan	Total Skor	Rata-rata	Peringkat
Perasaan sederajat	9	873	97	1
Bertanggung jawab	10	939	93,9	5
Orientasi keluar diri	8	771	96,3	2
Berpendirian	10	960	96	3
Menyadari keterbatasan	10	946	94,6	4
Menerima sifat kemanusiaan	7	645	92,1	6
Total	54	5134	95	

Hasil analisis deskriptif untuk variabel persepsi terhadap dukungan social adalah dari 30 remaja Panti Asuhan Abigail, terdapat 13 remaja yang memiliki persepsi terhadap dukungan sosial yang positif dengan persentase 43%, 15 remaja yang memiliki persepsi terhadap dukungan sosial yang netral dengan persentase sebesar 50%, serta 2 remaja yang memiliki tingkat persepsi terhadap dukungan sosial yang negatif dengan persentase 7%. Peneliti menjabarkan skor rata-rata yang didapatkan dari masing-masing komponen dari instrumen yang telah disebar. Penjabaran skor rata-rata tiap komponen dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Skor Rata-rata Komponen Persepsi Dukungan Sosial

Komponen	Jumlah Pernyataan	Total Skor	Rata-rata	Peringkat
Dukungan instrumen	12	1111	92.5	1
Dukungan emosional	28	2566	91.6	2
Total	40	3677	184.1	

Hasil analisis korelasi antara variabel penerimaan diri dan persepsi dukungan sosial menghasilkan $r_{hitung} = 0,562$ dengan $pvalue = 0,01$ lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05.

Tabel 3. Korelasi Variabel Persepsi Remaja terhadap Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri

Correlations			
		Persepsi Dukungan Sosial	Penerimaan Diri
Persepsi Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	.562**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	30	30
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	.562**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	30	30

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil korelasi, dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan sosial pendamping panti asuhan dan penerimaan diri remaja Panti Asuhan Abigail Tangerang Selatan. Dengan demikian, semakin tinggi dukungan sosial pendamping panti asuhan, maka semakin tinggi juga penerimaan diri remaja panti asuhan. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial pendamping panti asuhan, maka semakin rendah juga penerimaan diri remaja panti asuhan.

Berdasarkan hasil analisis korelasi, dapat ditentukan koefisien determinasi sebesar 31,5% melalui perhitungan $r^2 \times 100\% =$

31,5%. Hasil ini dapat diartikan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial pendamping panti asuhan memberikan sumbangan kepada penerimaan diri sebesar 31,5% dan sisanya (68,5%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Penerimaan diri adalah kesadaran untuk menerima diri apa adanya (Hurlock, 2000). Komponen dalam penerimaan diri adalah perasaan sederajat yang meliputi individu merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti halnya orang lain dan mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan; Bertanggung jawab yang dimana individu memiliki rasa tanggung jawab terkait aktivitas di panti asuhan dan mampu menerima saran dari orang lain; Orientasi keluar diri yang dimana individu memperhatikan orang lain dan toleran terhadap orang lain; Berpendirian yang dimana individu mengikuti standar kehidupannya sendiri dan memiliki pengharapan sendiri; Menyadari keterbatasan yang meliputi individu tidak menyalahkan keterbatasan diri yang dimiliki dan mempunyai penilaian yang realistis tentang kelebihan dan kekurangannya; Menerima sifat kemanusiaan yang meliputi individu mampu mengenali perasaan yang dirasakan dan mampu terbuka terhadap setiap pengalaman.

Berdasarkan variabel penerimaan diri pada tabel 4.1, diketahui bahwa sebanyak 22 remaja (73%) memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi, 8 remaja (27%) memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang, serta tidak terdapat remaja yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan Abigail Tangerang Selatan memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Hasil skor rata-rata variabel penerimaan diri menunjukkan bahwa komponen dengan urutan tertinggi adalah perasaan sederajat dengan total rata rata skor 97. Hal ini sesuai dengan pendapat Jersild (dalam Faradina, 2016) bahwa seseorang yang dapat menerima diri adalah seseorang yang mempunyai kondisi dimana ia mampu menerima dirinya baik itu keadaan fisik, psikologis, dan sosial baik kelebihan maupun kekurangan yang ia miliki. Komponen dengan urutan kedua adalah orientasi keluar diri dengan total rata rata skor 96,3. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1974) yang mengatakan faktor penerimaan diri termasuk mempunyai pandangan yang luas terkait diri dengan memahami diri menjadi lebih baik, tidak hanya melihat orang lain yang lebih baik namun juga memperhatikan orang yang lebih lemah dari dirinya. Hasil skor rata-rata komponen penerimaan diri menunjukkan bahwa komponen dengan urutan ketiga adalah

berpendirian dengan total rata-rata skor 96. Hurlock (2004) mengungkapkan bahwa seseorang yang berpendirian yaitu individu yang mempunyai perilaku mau menerima kritik dan menjadikannya sebagai masukan yang bernilai bagi perkembangan dirinya. Komponen dengan urutan keempat adalah menyadari keterbatasan dengan total rata-rata skor 94,6. Hal ini sejalan dengan pernyataan Groth (1984) yakni seseorang yang memiliki penerimaan diri tinggi, merasakan kenyamanan terhadap diri sendiri, memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri, mandiri, menghibur diri serta memandang diri sendiri baik dalam relasi sosial. Komponen dengan urutan kelima adalah bertanggung jawab dengan total rata-rata skor 93,9. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sheere (dalam Cronbach, 1963) bahwa penerimaan diri yaitu keyakinan dalam menjalani kehidupan, bertanggung jawab akan apa yang dilakukan, dapat menerima kritik dan saran dengan objektif, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menilai dirinya sama seperti orang lain, tidak mau orang lain menolaknya dalam situasi apapun, tidak menilai dirinya berbeda dari orang lain, serta tidak rendah diri. Komponen dengan urutan terendah adalah menerima sifat kemanusiaan dengan total rata-rata skor 92. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (2000) bahwa rendahnya pemahaman akan

diri berawal dari ketidaktahuan individu dalam mengenali diri. Apabila individu tidak memahami dirinya dengan baik, individu tersebut semakin sulit untuk menerima dirinya. Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengasuh di Panti Asuhan Abigail juga menunjukkan bahwa terdapat siswa yang sudah memiliki penerimaan diri dilihat dari individu menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain tetapi ada juga yang belum mampu menerima dirinya dilihat dari individu yang belum mampu menerima setiap kritikan dan masukan dari orang lain. Remaja di Panti Asuhan Abigail sudah merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti halnya orang lain dan mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan.

Dukungan sosial yaitu pertukaran interpersonal dimana seseorang memberikan pertolongan kepada yang lain (Weiss, dalam Taylor, 2003). Komponen dukungan sosial adalah dukungan instrumen yaitu bantuan langsung atau nyata yang dapat berupa bantuan fisik atau finansial dan dukungan emosional yaitu ekspresi rasa simpati dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan.

Berdasarkan variabel persepsi terhadap dukungan sosial pada tabel 4.4, diketahui bahwa sebanyak 13 remaja (43%) memiliki

persepsi terhadap dukungan sosial pendamping panti yang positif, 15 remaja (50%) memiliki persepsi terhadap dukungan sosial pengasuh panti yang netral, serta 2 remaja (7%) memiliki persepsi terhadap dukungan sosial pengasuh panti yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan Abigail Pamulang mempunyai persepsi terhadap dukungan sosial pendamping panti yang netral. Hasil skor rata-rata komponen persepsi terhadap dukungan sosial pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa komponen dengan urutan tertinggi adalah dukungan instrumen dengan total rata-rata skor 92,5. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama pendamping panti yang mengatakan bahwa pendampingan yang diberikan terkait kebutuhan fisik remaja panti, fasilitas dan finansial sudah terpenuhi dengan baik. Remaja Panti Asuhan Abigail mendapat nasehat, informasi dan saran yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dan pemenuhan kebutuhan pribadi. Komponen dengan urutan terendah adalah dukungan emosional dengan total rata-rata skor 91,6. Hal ini sesuai dengan observasi peneliti terhadap remaja panti yang dimana remaja belum memperoleh secara penuh kedekatan secara emosional dengan pendamping panti sehingga remaja lebih suka untuk menyendiri dan cenderung tidak terbuka dengan pendamping panti.

Berdasarkan hasil korelasi antara persepsi terhadap dukungan sosial pendamping panti dan penerimaan diri remaja panti asuhan menggunakan SPSS versi 25, terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pendamping panti asuhan, maka semakin tinggi juga penerimaan diri remaja panti asuhan. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial pendamping panti asuhan, maka semakin rendah juga penerimaan diri remaja panti asuhan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Novia (2015) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Komponen yang digunakan pada variabel persepsi terhadap dukungan sosial adalah dukungan instrumen dan dukungan emosional. Komponen yang digunakan pada variabel penerimaan diri adalah perasaan sederajat, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan.

Berdasarkan hasil analisis data, variabel persepsi terhadap dukungan sosial pendamping panti asuhan memberikan kontribusi sebesar 31,5% terhadap variabel penerimaan diri. Hal ini menunjukkan selain dukungan sosial pendamping panti asuhan terdapat faktor lain sebesar 68,5% yang

berkontribusi terhadap penerimaan diri. Penelitian Univa (2020) menunjukkan bahwa konsep diri memberikan sumbangan sebesar 89,7% kepada penerimaan diri remaja dari keluarga bercerai di SMP Nusa Penida Medan. Penelitian Rinmalae (2019) menunjukkan bahwa harga diri memberikan sumbangan terhadap penerimaan diri remaja akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kelurahan Lasiana Kota Kupang sebesar 33,6%. Pemahaman diri juga memiliki kontribusi terhadap penerimaan diri. Hurlock (2000) menyatakan bahwa pemahaman diri adalah pandangan yang murni terhadap dirinya sendiri. Rendahnya pemahaman diri berawal dari ketidakpahaman individu dalam mengenali dirinya. Jika individu tidak memahami diri secara baik, maka individu tersebut semakin sulit untuk menerima dirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Klasifikasi penerimaan diri remaja Panti Asuhan Abigail, terdapat 22 remaja (73%) berada pada klasifikasi tinggi, 8 remaja (27%) berada pada klasifikasi sedang dan tidak ada remaja yang berada pada klasifikasi rendah. Komponen yang mendapat skor rata-rata tertinggi adalah perasaan sederajat dengan skor rata-rata 97. Sedangkan komponen yang

mendapat skor rata-rata terendah yakni menerima sifat kemanusiaan dengan skor rata-rata 92. Klasifikasi persepsi remaja terhadap dukungan sosial pendamping panti asuhan, terdapat 13 remaja (43%) berada pada klasifikasi positif, 15 remaja (50%) berada pada klasifikasi netral dan 2 remaja (7%) yang berada pada klasifikasi negatif. Komponen yang mendapat skor rata-rata tertinggi adalah komponen dukungan instrumen dengan skor rata-rata 92,5. Sedangkan komponen yang mendapat skor rata-rata terendah yaitu dukungan emosional dengan skor rata-rata 91,6. Hasil analisis korelasi antara variabel persepsi terhadap dukungan sosial dan penerimaan diri menghasilkan $r_{hitung} = 0,562$ dengan $\rho_{value} = 0,01$ lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Berdasarkan hasil analisis korelasi, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan sosial pendamping panti asuhan dan penerimaan diri remaja panti asuhan. Maka dari itu, semakin tinggi dukungan sosial pendamping panti asuhan, maka semakin tinggi juga penerimaan diri remaja panti asuhan. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial pendamping panti asuhan, maka semakin rendah juga penerimaan diri remaja panti asuhan.

Saran

Remaja panti asuhan yang memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang diharapkan dapat memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Remaja panti asuhan dapat memperhatikan komponen dari penerimaan diri yang memiliki skor rata-rata terendah untuk meningkatkan penerimaan diri. Skor rata-rata terendah yaitu menerima sifat kemanusiaan. Individu yang dipandang dapat menerima sifat kemanusiaan yaitu mereka yang mampu mengenali perasaan yang dirasakan serta mampu terbuka terhadap setiap pengalaman. Hal-hal tersebut dapat dicapai dengan cara individu dapat berlatih untuk jujur terhadap apa yang ia rasakan, belajar untuk sabar menerima kenyataan hidup, mampu mengelola emosi dengan baik, dan memiliki pemikiran terbuka terhadap suatu hal. Hal Konkret yang dapat dilakukan adalah dengan berlatih menulis buku harian untuk belajar mengungkapkan perasaan. Pendamping panti asuhan diharapkan dapat memberikan dukungan sosial yang lebih kepada remaja Panti Asuhan Abigail. Para pengurus dan pendamping dapat memperhatikan komponen dari persepsi remaja terhadap dukungan sosial yang memiliki skor rata-rata terendah untuk memberikan dukungan sosial yang lebih kepada para remaja tersebut. Skor rata-rata terendah yaitu dukungan emosional. Para

pendamping panti asuhan dapat lebih sering memberikan pengakuan atas kemampuan serta memberikan penghargaan kepada para remaja, memberikan kedekatan emosional yang dapat menimbulkan rasa aman bagi yang menerima, memberikan perasaan memiliki suatu kelompok, dan memberikan perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Hal hal tersebut dapat dicapai dengan cara lebih sering mengadakan kegiatan di panti asuhan yang melibatkan para pengurus dan remaja di setiap hari libur. Jika melakukan pendekatan per individu dirasa sulit, dapat dilakukan di dalam kelompok kecil terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi & Urbina. (2010). *Tes psikologi psychological testing (edisi ketujuh)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Apollo & Cahyadi. (2012). Pengaruh sikap mandiri dan dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK PGRI 2 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi* 1-11. Diunduh dari <https://repository.unja.ac.id/1233/1/RA1A112076-ARTIKEL.pdf>.
- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif, komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Cohen & Syne. (1985). *Social support and health*. Academic Press Inc.
- Dalami, E. (2009). *Asuhan keperawatan jiwa dengan masalah psikososial*. Jakarta: Trans Info Media.
- Fajrlan. (2021, 20 Maret). Remaja diduga depresi mencoba bunuh diri di polres jaksel. *CNN Indonesia*. Diunduh dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210320114851-12-619907/remaja-diduga-depresi-mencoba-bunuh-diri-di-polres-jaksel>.
- Haber, D. (2010). *Health promotion and aging*. New York: Springer Publishing Company.
- Hjelle, L.A., & Ziegler, D.J. (1992). *Personality theories basic assumptions, research, and application*. New York : McGraw Hill.
- Hurlock, E.B. (2000). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (terjemahan: Istiwidayati). Jakarta : Erlangga.
- Johnson, David W. (1993). *Reaching out: interpersonal effectiveness and self-actualization, fifth edition*. Boston : Allyn and Bacon.
- Kartika&Irwanto. (2020). *Studi kasus proses penerimaan diri pada remaja perempuan yang mengalami skoliosis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Komalasari, E. (2010). *Dukungan sosial pada penderita sakit jantung*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Kumalasari, F. & Ahyani, L. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan, *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1). Diunduh dari <https://www.neliti.com/id/publications/246484/hubungan-antara-dukungan-sosial-dengan-penyessuaian-diri-remaja-di-panti-asuhan>.

- Marnath.G.(1984). *Handbook of psychological assesment. van nostrand. Reinhad Company Inc.*
- Marni & Yuniawati. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta : *Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1). Diunduh dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/3008>
- McMilan, J., & Schumacher, S. (2003). *Longman. Research in Education.*
- Nursalam. (2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Rinmalae. (2019). Harga diri dan penerimaan diri remaja akhir di panti asuhan sonaf maneka kelurahan lasiana kota kupang, *Journal of Health and Behavioral Science*, Vol.1, No.4.
- Santrock. (2007). *Life-span developmental* (edisi ketiga belas). Jakarta: Erlangga.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan mental; konsep, cakupan dan perkembangannya.* Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudarnoto, L.F.N. (2018). *Bahan ajar metodologi penelitian.* Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* Bandung: ALFABETA.
- Sumiati, Eis. (2012). Pengetahuan dan sikap remaja tentang identitas diri remaja pada siswa SMA kartika I-2 Medan, *Jurnal Keperawatan Holistik*, 1(1). Diunduh dari <https://adoc.pub/pengetahuan-dan-sikap-remaja-tentang-identitas-diri-remaja-p.html>
- Univa (2020). *Hubungan konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja dari keluarga bercerai di SMP Nusa Penida Medan.* Medan: UnivMedanArea.
- Taylor, S.E. (2003). *Health psychology.* McGraw-Hill Hinger Education.
- Wulandari, Ayu., & Susilawati, Luh. (2016). Peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali: *Jurnal Psikologi Udayana*, 135-144. Diunduh dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/28065/17620>.
- Yuliana, Isti. (2021). *Narkoba memperparah depresi.* BNN Kabupaten Bantul. Diunduh dari <https://bantulkab.bnn.go.id/narkoba-memperparah-depresi>.